

Rekonseptualisasi *Technology Acceptance Model* (Tam) Dalam Pedagogi Bahasa Inggris Berbasis Nilai Islam: Studi Fenomenologi Terhadap Guru di Pesantren Darul Falah

Romzattul Widad¹, Novi Darmayanti², Ah. Zakki Fuad³

^{1,2} Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

zatulwida@gmail.com

Abstract: *The integration of technology in English language learning within pesantren often faces challenges in balancing digital developments with the preservation of Islamic values. This study aims to develop the traditional Technology Acceptance Model (TAM), which focuses on Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use, by incorporating Islamic values as an important factor in technology acceptance. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with English teachers in the pesantren environment. The findings show that technology acceptance among teachers at Pesantren Darul Falah is influenced not only by the usefulness and ease of technology but also by moral and religious considerations, referred to as Islamic Perceived Appropriateness. The reconceptualization of TAM in this study results in a new model that places Islamic values, digital ethics, and public benefit as the main foundations for technology adoption. The findings highlight the importance of developing digital learning media that are aligned with the cultural and religious characteristics of Islamic educational institutions.*

Keywords: *Technology Acceptance Model (TAM), English Language Pedagogy, Digital Islamic Education.*

Abstrak: Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan pesantren sering menghadapi tantangan antara kebutuhan mengikuti perkembangan teknologi digital dan upaya menjaga nilai-nilai Islam yang telah menjadi budaya pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kembali kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) tradisional yang berfokus pada *Perceived Usefulness* (persepsi kegunaan) dan *Perceived Ease of Use* (persepsi kemudahan penggunaan) dengan menambahkan dimensi nilai-nilai Islam sebagai faktor penting dalam penerimaan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, sedangkan data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru bahasa Inggris di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan teknologi oleh guru di Pesantren Darul Falah tidak hanya dipengaruhi oleh manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi, tetapi juga melalui pertimbangan moral dan keagamaan yang disebut sebagai *Islamic Perceived Appropriateness* (Kesesuaian Persepsi Islami). Pengembangan TAM dalam penelitian ini menghasilkan model baru yang menempatkan kesesuaian nilai-nilai Islam, etika digital, dan kemaslahatan sebagai dasar utama dalam penggunaan teknologi. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan media pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik budaya dan nilai-nilai keislaman di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Technology Acceptance Model (TAM), Pedagogi Bahasa Inggris, Pendidikan Islam Digital.*

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan sebagai unit penyelenggara pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan tantangan ke depan.¹ Perkembangan transformasi digital di era globalisasi saat ini mendorong lembaga pendidikan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membantu memperluas akses terhadap materi pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, serta meningkatkan efektivitas kemampuan berbahasa.² Pesatnya perkembangan teknologi, perubahan nilai sosial, serta tuntutan kurikulum yang dinamis.³ Namun, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak terlepas dari aspek nilai dan budaya. Ketika teknologi global yang banyak dipengaruhi budaya digital Barat masuk ke lingkungan pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, muncul tantangan dalam menyeimbangkan kebutuhan pembelajaran modern dengan upaya menjaga nilai-nilai moral dan keislaman yang telah lama menjadi bagian dari budaya pesantren.⁴

Secara teoretis, adopsi teknologi dalam pendidikan global umumnya dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Fred D. Davis (1989). Model ini menekankan bahwa penerimaan teknologi ditentukan oleh dua konstruk utama, yaitu *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use*, yang memengaruhi sikap dan niat penggunaan teknologi pengguna Davis (1989) - MIS Quarterly (TAM Original Paper).⁵ Model ini menjadi fondasi utama dalam kajian adopsi teknologi pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa asing berbasis digital.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa TAM klasik masih memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada aspek rasional dan teknologi, serta belum banyak memperhatikan faktor sosial, budaya, dan nilai-nilai spiritual pengguna.⁶ Dalam lingkungan pendidikan pesantren, penggunaan teknologi tidak hanya dinilai

¹ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

² S S Apriana Diana et al., *Strategi Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris* (PT Penerbit Qriset Indonesia, 2026).

³ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Nurul Liza Umami, "Implementasi Manajemen Pendidik Dan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 03, no. 02 (2025): 1-23.

⁴ Abdul Ghofur et al., "Modernisasi Pesantren Dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Manajemen, Sosiologi, Dan Aksiologi Budaya Lokal," *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 3, no. 1 (2026): 11-20.

⁵ Siti Nurhasanah, "Implementasi Kartu Santri Dalam Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Administrasi Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Kabupaten Banyuwangi Dari Sudut Pandang Technology Acceptance Model (TAM)," *Skripsi. Universitas Islam Negerikai Haji Achamd Siddiq Jember Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2025.

⁶ Rifarina Rifarina, "Perceived Usefulness (Persepsi Kegunaan) Dan Perceived Ease of Use (Persepsi Kemudahan) Pada E-Payment Sebagai Bentuk Gaya Hidup Wanita Paruh Baya Di Kota Medan" (Universitas Sumatera Utara, 2023).

dari manfaat dan kemudahan penggunaannya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai, etika, dan prinsip-prinsip syariah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kerangka TAM agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga fokus utama penelitian sebagaimana berikut: Bagaimana Pengalaman Empiris Guru Bahasa Inggris di Pesantren Darul Falah Bondowoso Menegosiasikan Pengguna Teknologi pembelajaran melalui tuntutan internalisasi nilai-nilai keislaman, Bagaimana Batasan Teoritis Kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) konvensional ketika diterapkan dalam konteks pedagogi bahasa Inggris di pesantren Darul Falah Bondowoso, dan Bagaimana konstruksi model rekonseptualisasi TAM yang ideal dan integratif berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris di pesantren Darul Falah Bondowoso

Perkembangan teknologi pembelajaran menuntut integrasi nilai-nilai keislaman agar proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter religius. Selain itu, Islam juga menekankan verifikasi informasi sebelum diterima, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَدِيمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu (QS. Al-Hujurat ayat 6).

Dalam pandangan Islam, perkembangan teknologi tidak dianggap bertentangan dengan ajaran agama, tetapi dipandang sebagai sarana (*wasilah*) yang dapat digunakan untuk memberikan manfaat bagi umat. Teknologi digital, internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dapat memudahkan masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan, memperluas kegiatan dakwah, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta memperkuat komunikasi dan kerja sama antarsesama. Namun, penggunaan teknologi tersebut harus tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan (masalah). Oleh karena itu, teknologi tidak hanya dipahami sebagai alat yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai media yang dapat mendukung perkembangan peradaban Islam dan meningkatkan kualitas hidup manusia apabila digunakan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Integrasi antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai keislaman menjadi penting agar transformasi

⁷ Aulia Mustofa and Abdul Matin bin Salman, "Urgensi Tabayyun Sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi (Hoax) Agama Menurut QS Al-Isra Ayat 36 Dan QS Al-Hujurat Ayat 6: Analisis Tafsir Maudhu'i," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 5, no. 1 (2026): 188–203.

digital tidak hanya membawa kemajuan dalam aspek material, tetapi juga tetap memperhatikan nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Batasan teoritis dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) konvensional terletak pada fokusnya yang dominan terhadap aspek kognitif dan utilitarian, sehingga kurang mengakomodasi faktor nilai, budaya, dan religiositas yang memengaruhi penerimaan teknologi. Prinsip ini relevan dalam konteks adopsi teknologi digital yang sarat dengan informasi tanpa filter. Hal ini disampaikan dalam sebuah redaksi hadis sebagaimana berikut

طلب العلم فريضة على كل مسلم

"Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap orang muslim" (HR. Ibnu Abdil Barr).

Prinsip ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat bernilai ibadah selama diarahkan untuk pengembangan ilmu yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan etika Islam.⁸ Dengan demikian, teknologi tidak hanya diposisikan sebagai alat, tetapi juga sebagai medium yang harus dikendalikan secara moral.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam sejalan dengan tujuan syariat (*maqāṣid al-syari'ah*) yang menempatkan penjagaan dan pengembangan akal (*hifz al-'aql*) sebagai salah satu tujuan utama. Kehadiran berbagai platform pembelajaran digital, perpustakaan elektronik, aplikasi pendidikan, hingga kecerdasan buatan memungkinkan akses ilmu pengetahuan yang lebih luas, cepat, dan efisien tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam konteks ini, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung proses pencarian ilmu sebagaimana dianjurkan dalam Islam, sekaligus memperkuat budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Namun, agar pemanfaatannya memberikan manfaat yang optimal, pengguna teknologi dituntut memiliki kesadaran etis, kemampuan literasi digital, serta tanggung jawab dalam mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi. Dengan demikian, integrasi teknologi dan nilai-nilai keislaman tidak hanya berorientasi pada peningkatan efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Rekonseptualisasi TAM berbasis nilai-nilai Islam menjadi penting sebagai upaya mengintegrasikan faktor kemanfaatan dan kemudahan penggunaan teknologi dengan prinsip-prinsip keislaman yang membentuk sikap dan perilaku pengguna. Dalam pembelajaran bahasa Inggris di pesantren, guru memiliki peran ganda sebagai penyampai ilmu pengetahuan modern sekaligus penjaga nilai-nilai keislaman. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi berdasarkan manfaatnya dalam proses pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan

⁸ Ainun Mardian and Wiwi Nurfiyana, "Menuntut Ilmu: Kewajiban Universal Muslim Berdasarkan Hadis," *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam* 4, no. p-ISSN 2580-5304 (2024).

kesesuaian isi digital dengan nilai-nilai yang dianut pesantren. Kondisi ini menunjukkan adanya proses penyesuaian nilai dalam penggunaan teknologi, yang belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh model TAM konvensional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperbarui konsep *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis nilai-nilai Islam melalui studi fenomenologi pada guru di Pesantren Darul Falah. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman para guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan model TAM yang lebih lengkap, sesuai dengan konteks pendidikan pesantren, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam kegiatan pendidikan.

Penelitian oleh Faizin et al (2025) *Muslim Students' Acceptance of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: An Extended TAM Approach* Menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, *perceived usefulness* (PU) menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap niat penggunaan AI, sedangkan *perceived ease of use* (PEOU) berfungsi sebagai faktor pendukung.⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim tetap bersedia menggunakan teknologi AI apabila teknologi tersebut dianggap memberikan manfaat dalam pembelajaran dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan model TAM yang telah dikembangkan dengan menambahkan variabel psikologis dan religius sehingga lebih sesuai dengan konteks pendidikan Islam saat ini. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada mahasiswa, bukan guru, sehingga belum dapat menggambarkan secara mendalam proses pedagogis dan pengambilan keputusan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Penelitian Mazrur et al. (2025) berjudul *Integrating Technology Acceptance and Pedagogical Deep Learning in Islamic Education* Menemukan bahwa penerimaan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis yang terdapat dalam TAM, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang mendorong refleksi, pemahaman yang lebih mendalam, dan pengalaman belajar yang bermakna.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan TAM dengan pendekatan pedagogis dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran digital dalam kelas-kelas pendidikan agama. Kelebihan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan teori TAM dengan pedagogi Islam yang lebih berorientasi pada aspek kemanusiaan. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena

⁹ Nur Faizin et al., "Muslim Students' Acceptance of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: An Extended TAM Approach," *Discover Education* 4, no. 1 (2025): 1-17, <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00767-1>.

¹⁰ Mazrur Mazrur et al., "Integrating Technology Acceptance and Pedagogical Deep Learning in Islamic Education: A TAM-Based Study," *Ta'dib* 28, no. 2 (2025): 501-14, <https://doi.org/10.31958/jt.v28i2.15981>.

menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei, sehingga belum mampu menggali pengalaman dan pandangan guru secara lebih mendalam.

Penelitian Abubakari et al (2023) berjudul *Technology Acceptance Model in Islamic Education (TAMISE)* Mengembangkan model TAM berbasis nilai Islam (TAMISE) dengan menambahkan variabel *perceived Islamic compatibility* dan *digital self-efficacy*.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan teknologi menjadi lebih tinggi ketika teknologi tersebut dipandang selaras dengan nilai-nilai Islam. Kelebihan utama penelitian ini adalah adanya pengembangan model konseptual baru yang secara langsung memasukkan unsur nilai-nilai Islam ke dalam kerangka TAM. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena model yang dikembangkan masih bersifat konseptual dan belum diuji melalui pendekatan fenomenologis atau penelitian kualitatif yang mendalam di lingkungan pesantren.

Penelitian Hamzah et al. (2024) berjudul *Acceptance of Virtual Reality-Based Hadith Learning Model Using TAM* menemukan bahwa *perceived usefulness* menjadi faktor utama dalam penerimaan VR dalam pembelajaran hadis, sedangkan *ease of use* tidak selalu signifikan terhadap niat penggunaan.¹² Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, nilai manfaat lebih dominan dibandingkan kemudahan teknis. Kekuatan penelitian ini adalah penggunaan model SEM-PLS yang kuat serta konteks pembelajaran Islam berbasis teknologi imersif. Namun, kelemahannya adalah keterbatasan pada satu jenis teknologi (VR) dan tidak membahas aspek etika atau nilai guru sebagai pengambil keputusan pedagogis.

Penelitian Sulistiyo et al. (2022) *Determinants of Technology Acceptance Model towards ICT Use for English Language Learning* menemukan bahwa penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh *perceived usefulness*, motivasi belajar, dan dukungan lingkungan pembelajaran. Guru dan mahasiswa yang merasa ICT membantu meningkatkan kemampuan bahasa menunjukkan tingkat adopsi yang lebih tinggi.¹³ Kekuatan penelitian ini adalah fokus langsung pada pembelajaran bahasa Inggris sehingga sangat relevan dengan konteks penelitian Anda. Namun, kelemahannya adalah belum memasukkan dimensi nilai Islam maupun pendekatan kualitatif fenomenologis sehingga belum mampu menjelaskan proses internal guru dalam menyeleksi teknologi.

¹¹ Mussa Saidi Abubakari, Gamal Abdul, and Nasir Zakaria, "Technology Acceptance Model in Islamic Education (TAMISE) for Digital Learning: Conceptual Framework Proposal," *Canadian Journal of Educational and Social Studies* 3, no. 4 (2023): 25–42, <https://doi.org/10.53103/cjess.v3i4.153>.

¹² Muhammad Luthfi Hamzah et al., "Acceptance of Virtual Reality-Based Hadith Learning Model with Technology Acceptance Model (TAM) Approach," *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 10, no. 3 (2024): 205, <https://doi.org/10.29210/020244277>.

¹³ Urip Sulistiyo et al., "Determinants of Technology Acceptance Model (TAM) Towards ICT Use for English Language Learning," *Journal of Language and Education* 8, no. 2 (2022): 18–31, <https://doi.org/10.17323/jle.2022.12467>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi deskriptif transendental yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan diperkuat melalui pendekatan fenomenologi Moustakas¹⁴. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman guru pesantren dalam menggunakan teknologi pembelajaran bahasa Inggris dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memahami makna dari pengalaman subjektif para partisipan terkait penggunaan teknologi dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Dalam pendekatan fenomenologi transendental, peneliti melakukan proses *bracketing (epoche)*, yaitu menahan terlebih dahulu pandangan, pengalaman pribadi, dan asumsi yang dimiliki terkait teknologi pendidikan maupun budaya pesantren agar pengalaman yang disampaikan partisipan dapat dipahami secara lebih murni dan apa adanya.¹⁵ Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman hidup (*lived experience*) guru pesantren dalam memaknai penerimaan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Lokasi dan Subjek Penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan Pesantren Darul Falah Bondowoso. Informan penelitian terdiri atas tiga guru laboratorium Bahasa Inggris Pesantren Darul Falah Bondowoso, satu guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Darul Falah Bondowoso, dan satu dosen Bahasa Inggris Institut Agama Islam Darul Falah Bondowoso. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan pendekatan maximum variation sampling untuk memperoleh keragaman pengalaman terkait penerimaan dan penggunaan teknologi pembelajaran. Adapun data informan terdapat pada Tabel 1 berikut ini:

No	Nama	Keterangan
1	WY	Guru laboratorium Bahasa Inggris Pondok Pesantren Darul Falah Bondowoso
2	NF	Guru laboratorium Bahasa Inggris Pondok Pesantren Darul Falah Bondowoso
3	RS	Guru laboratorium Bahasa Inggris Pondok Pesantren Darul Falah Bondowoso
4	AU	Guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah Darul Falah Bondowoso
5	LA	Dosen Bahasa Inggris Institut Agama Islam Darul Falah Bondowoso

¹⁴ Y F La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (PT kanisius, 2017).

¹⁵ Ayril Ramadhan Gilang, "Pengalaman Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Untuk Membangun Keterhubungan Spritual Dan Intelektual (Studi Fenomenologi Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hidayah)" (Universitas Andalas, 2025).

Teknik Pengumpulan Data, Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*semi-structured interview*), observasi pembelajaran, jurnal reflektif guru, dan studi dokumentasi yang meliputi RPP, kebijakan teknologi pesantren, serta dokumen pembelajaran lainnya.¹⁶ Analisis data dilakukan secara fenomenologis melalui *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan tahapan transkripsi, coding, kategorisasi, dan identifikasi tema-tema yang merepresentasikan pengalaman partisipan dalam penggunaan teknologi pembelajaran.¹⁷

Keabsahan data dijaga melalui prinsip *trustworthiness* yang mencakup *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Aspek *credibility* dilakukan melalui *checking dan prolonged engagement*, sedangkan *dependability* dilakukan melalui *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis.¹⁸ Adapun *confirmability* dilakukan melalui penggunaan *bracketing journal* untuk meminimalkan subjektivitas peneliti selama proses penelitian berlangsung.¹⁹ Diharapkan melalui prosedur metode penelitian ini memperoleh data yang akurat dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilema Pedagogis dan Moralitas Digital Guru Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, guru di Pesantren Darul Falah menghadapi dilema pedagogis dan moral dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Di satu sisi, teknologi seperti AI generatif, aplikasi pembelajaran bahasa, dan berbagai platform digital dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap materi, serta mendukung kemandirian belajar santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan belajar (*learning engagement*) dan paparan bahasa (*language exposure*) dalam pembelajaran bahasa asing.²⁰ Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi digital juga menimbulkan kekhawatiran karena dapat membuka akses terhadap konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung di lingkungan pesantren.

Konflik moral muncul ketika guru menyadari bahwa berbagai platform digital gratis sering menampilkan iklan atau konten visual yang kurang sesuai dengan etika

¹⁶ Aprinda Dilly, "Manajemen Program Pengembangan Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2025).

¹⁷ Novita Vita and Oryz Agnu Dian Wulandari, "Kontruksi Makna Emas Sebagai Aset Safe Haven Di Era Perang Dagang Amerika Serikat Dan China: Studi Fenomologi Investor Ritel Indonesia: Studi Fenomologi Investor Ritel Indonesia," *Jurnal Witana* 3, no. 2 (2025): 1-13.

¹⁸ Mahathir Bin Udar, "Mengevaluasi Validitas Instrumen Dalam Penelitian Kualitatif: Metode Verifikasi Dan Implementasinya" (tt, 2024).

¹⁹ Solekhah Nur Afifah, "Penerapan Model Pendidikan Full Day School Dalam Peningkatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025," 2025.

²⁰ Dimah Al-Fraihat et al., "ArticlesSpeech Recognition Utilizing Deep Learning: A Systematic Review of the Latest Developments," n.d.

Islam, seperti konten yang tidak pantas atau dapat mengganggu fokus belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dalam pendidikan tidak sepenuhnya netral karena di dalamnya terdapat pengaruh algoritma dan nilai-nilai budaya tertentu.²¹ Dalam lingkungan pesantren, kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa teknologi dapat menjadi sarana masuknya nilai-nilai dari luar yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan hidup Islam.

Temuan lapangan di Pesantren Darul Falah menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris menghadapi dilema pedagogis dan moral dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Di satu sisi, teknologi seperti AI generatif, aplikasi pembelajaran bahasa, dan platform digital dinilai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap materi, serta membantu santri berlatih bahasa secara mandiri. Guru di Pesantren Darul Falah Bondowoso juga menyampaikan bahwa media digital memudahkan pencarian materi, mendukung kegiatan latihan *listening* dan *speaking*, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif bagi santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan belajar (*learning engagement*) dan paparan bahasa (*language exposure*) dalam pembelajaran bahasa asing.²²

Selain itu, penggunaan AI dalam pembelajaran juga dipandang tidak sepenuhnya bebas nilai. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sistem AI generatif cenderung mereproduksi perspektif dominan Barat yang sekuler jika tidak difilter secara kritis.²³ Kondisi ini menempatkan guru dalam posisi yang kompleks karena harus menyeimbangkan antara efektivitas pedagogis dan tanggung jawab moral dalam menjaga ekosistem pendidikan Islam.

Dalam perspektif Islam, prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6.²⁴ Ayat ini menegaskan prinsip *tabayyun* yang relevan dalam menyaring konten digital dalam pembelajaran. Hadis Nabi SAW juga menegaskan tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu, berikut redaksinya:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga” (HR. Muslim, no. 2699).²⁵

Prinsip ini menunjukkan bahwa teknologi harus menjadi sarana ilmu yang bersih dan bermanfaat, bukan sebaliknya. Dengan demikian, guru pesantren tidak

²¹ Neil Selwyn, “The Future of AI and Education: Some Cautionary Notes,” *European Journal of Education* 57, no. 4 (2022): 620–31.

²² Al-Fraihat et al., “ArticlesSpeech Recognition Utilizing Deep Learning: A Systematic Review of the Latest Developments.”

²³ Olaf Zawacki-Richter et al., “New Advances in Artificial Intelligence Applications in Higher Education?,” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 21, no. 1 (2024): 32.

²⁴ Mustofa and bin Salman, “Urgensi Tabayyun Sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi (Hoax) Agama Menurut QS Al-Isra Ayat 36 Dan QS Al-Hujurat Ayat 6: Analisis Tafsir Maudhu’i.”

²⁵ Wawan Wahyudin, *Etika Pendidikan Islami: Akhlak Qur’ani Dan Nabawi* (Penerbit A-Empat, 2025).

hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar lingkungan belajar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bukan hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga melibatkan pertimbangan etika dan nilai-nilai keagamaan.

Dalam wawancara lapangan, sebagian guru di Pesantren Darul Falah menegaskan bahwa penggunaan teknologi tidak dapat dilepaskan dari proses *filterisasi nilai*. Guru tidak hanya mempertimbangkan manfaat pedagogis, tetapi juga dampak moral terhadap pembentukan karakter santri. Selain itu, Pesantren Darul Falah juga cenderung menerapkan pendekatan kehati-hatian dengan membatasi penggunaan platform tertentu yang dianggap terlalu bebas dan sulit dikontrol. Dengan demikian, guru di kedua pesantren tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai *moral gatekeeper* yang menjaga nilai-nilai keislaman dalam ruang digital pendidikan. Integrasi teknologi di pesantren akhirnya tidak hanya menjadi persoalan teknis, tetapi juga menyangkut dimensi etika, spiritualitas, dan tanggung jawab moral pendidikan Islam.

Batasan TAM Tradisional di Ruang Kelas Pesantren

Temuan di Pesantren Darul Falah menunjukkan bahwa penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) tradisional belum sepenuhnya mampu menjelaskan proses penerimaan teknologi di lingkungan pesantren. Secara teori, TAM menempatkan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagai faktor utama yang memengaruhi niat seseorang dalam menggunakan teknologi. Namun, dalam praktiknya, guru di Pesantren Darul Falah Bondowoso tidak menjadikan kemudahan penggunaan teknologi sebagai pertimbangan yang paling utama dalam menerima teknologi pembelajaran.

Guru di Pesantren Darul Falah menyampaikan bahwa beberapa aplikasi pembelajaran bahasa Inggris sebenarnya mudah digunakan dan memiliki berbagai fitur yang mendukung pembelajaran. Namun, aplikasi tersebut tetap tidak digunakan karena dinilai berpotensi menampilkan konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa guru lebih memilih media pembelajaran yang sederhana tetapi dianggap aman dari sisi moral dibandingkan platform yang lebih modern dan canggih namun sulit untuk diawasi atau dikendalikan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keputusan dalam menggunakan teknologi di lingkungan pesantren lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan etika dan nilai keagamaan dibandingkan aspek teknis dan praktis. Dengan demikian, *perceived ease of use* menjadi kurang penting ketika suatu teknologi dianggap berpotensi memengaruhi pembentukan akhlak santri atau mengganggu budaya pendidikan Islam yang ada di pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cheng & Yuen (2022) yang menunjukkan bahwa faktor budaya dan nilai religius dapat lebih

berpengaruh dibandingkan faktor teknis dalam proses penerimaan teknologi.²⁶ Selain itu, guru di Darul Falah menunjukkan kecenderungan memandang teknologi sebagai alat yang harus dikendalikan secara moral, bukan sekadar dimanfaatkan secara fungsional. Perspektif ini menunjukkan adanya orientasi protektif-spiritual dalam proses adopsi teknologi di pesantren.

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep *adab sebelum ilmu* menjadi prinsip penting yang menempatkan pembentukan karakter di atas transfer pengetahuan. Pandangan ini memperkuat alasan mengapa guru pesantren tidak dapat menerima teknologi hanya berdasarkan kemudahan penggunaan semata. Oleh karena itu, batasan TAM tradisional menjadi semakin jelas dalam konteks pesantren. Model tersebut belum mengakomodasi dimensi moral-religius yang justru menjadi landasan utama guru di Pesantren Darul Falah dalam menentukan penerimaan teknologi pembelajaran bahasa Inggris.

Konstruksi Model TAM Islami (I-TAM)

Model *Islamic Technology Acceptance Model* (I-TAM) dikembangkan sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan TAM klasik dengan menambahkan unsur nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam penerimaan teknologi. Dalam model ini diperkenalkan variabel *Islamic Perceived Appropriateness*, yaitu tingkat kesesuaian suatu teknologi dengan prinsip syariah, etika Islam, serta nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan pesantren.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam model adopsi teknologi meningkatkan validitas model dalam konteks pendidikan berbasis agama.²⁷ Dengan demikian, I-TAM tidak hanya mengukur aspek teknis, tetapi juga aspek moral dan spiritual dalam pengambilan keputusan pedagogis. Berbeda dengan TAM klasik, I-TAM menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pertimbangan awal dalam memilih dan menggunakan teknologi. Teknologi yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip syariah cenderung tidak digunakan, meskipun memiliki manfaat yang besar dan mudah dioperasikan. Kondisi ini sejalan dengan konsep *maslahah* dalam ushul fiqh yang menekankan bahwa sesuatu yang berpotensi menimbulkan mudarat sebaiknya dihindari, meskipun di dalamnya terdapat beberapa manfaat.

Al-Qur'an adalah sumber wawasan Pendidikan yang komprehensif dan sekaligus memberikan motivasi selain petunjuk dasar Pendidikan.²⁸ Al-Qur'an

²⁶ Miaoting Cheng and Allan H K Yuen, "Junior Secondary Students' Acceptance and Continuance of e-Learning System Use: A Multi-Group Analysis across Social Backgrounds," *Behaviour & Information Technology* 41, no. 2 (January 2022): 324-47, <https://doi.org/10.1080/0144929X.2020.1811378>.

²⁷ Muhammad Hamza Naveed et al., "Cellulosic Biomass Fermentation for Biofuel Production: Review of Artificial Intelligence Approaches," *Renewable and Sustainable Energy Reviews* 189 (2024): 113906.

²⁸ Mursal Aziz and Muhammad Fadhli Sudiro, *Motivasi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an* (Makassar: Mitra Ilmu, 2026).

menegaskan prinsip seleksi nilai dalam penggunaan ilmu melalui QS. Az-Zumar ayat 18 yang menekankan pentingnya memilih perkataan terbaik;²⁹

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat)” (QS. Az-Zumar ayat 18).

Prinsip ini dapat dianalogikan sebagai seleksi terhadap teknologi yang digunakan dalam pendidikan. Selanjutnya, setelah teknologi lolos filter nilai Islam, barulah aspek *perceived usefulness* dan *ease of use* berperan dalam memperkuat niat penggunaan. Penelitian menunjukkan bahwa model berbasis nilai seperti ini lebih akurat dalam menjelaskan adopsi teknologi di institusi pendidikan berbasis agama dibanding TAM klasik.³⁰ Dengan demikian, I-TAM merepresentasikan model hierarkis yang menempatkan moral-spiritual sebagai fondasi utama sebelum pertimbangan teknis, sehingga lebih sesuai dengan konteks pedagogi bahasa Inggris di pesantren Darul Falah yang berorientasi pada integrasi ilmu dan nilai Islam.

Faktor Penghambat dan Pendukung Integrasi Teknologi Pembelajaran Bahasa Inggris di Pesantren Darul Falah

Hasil analisis data di atas dapat diidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya sebagaimana tabel berikut:

Tabel Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kebermanfaatan Teknologi (<i>Perceived Usefulness</i>)	Paparan Konten yang Tidak Sesuai dengan Nilai Islam
Peningkatan keterlibatan Belajar	Pengaruh Nilai dan Budaya Asing
Dukungan Pembelajaran Mandiri	Bias pada Artificial Intelligence
Efisiensi Pembelajaran	Dilema Pedagogis dan Moral
Kesadaran Literasi Digital Guru	Keterbebasan TAM Tradisional
Kesesuaian dengan Nilai Pencarian Ilmu dalam Islam	Sulitnya Pengawasan Konten Digital
Adanya Filter Nilai Islam (<i>Islamic Perceived Appropriateness</i>)	Pendekatan Kehati-hatian Pesantren

Tabel faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa penerimaan teknologi dalam pedagogi bahasa Inggris berbasis nilai Islam di Pesantren Darul

²⁹ Yoziarni Aulia and Ali Akbar, “Nilai-Nilai Pendidikan Qur’ani Sebagai Landasan Prinsip Pembentukan Karakter,” *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 463–71.

³⁰ Abdur Rahman et al., “A Comprehensive Bibliometric and Content Analysis of Artificial Intelligence in Language Learning: Tracing between the Years 2017 and 2023: A. Rahman et Al.,” *Artificial Intelligence Review* 57, no. 4 (2024): 107.

Falah dipengaruhi oleh dua dimensi yang saling berkaitan. Dari sisi pendukung, guru memandang teknologi memiliki kebermanfaatan yang tinggi (*perceived usefulness*) karena mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik, mendukung pembelajaran mandiri, serta menciptakan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kesadaran literasi digital guru, kesesuaian penggunaan teknologi dengan konsep pencarian ilmu dalam Islam, dan keberadaan *Islamic Perceived Appropriateness* sebagai filter nilai memperkuat penerimaan teknologi dalam praktik pedagogis. Sebaliknya, terdapat berbagai faktor penghambat yang menyebabkan guru tidak dapat menerima teknologi secara penuh, di antaranya paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, masuknya nilai dan budaya asing, potensi bias pada sistem *Artificial Intelligence*, serta munculnya dilema pedagogis dan moral dalam pemanfaatan teknologi. Guru juga menilai bahwa konstruk Technology Acceptance Model (TAM) tradisional belum sepenuhnya mampu mengakomodasi dimensi religius sehingga diperlukan perluasan model yang mempertimbangkan aspek nilai keislaman. Di samping itu, sulitnya pengawasan terhadap konten digital dan kuatnya pendekatan kehati-hatian (*precautionary approach*) yang diterapkan pesantren menjadi faktor yang semakin memperkuat perlunya rekonseptualisasi TAM agar lebih kontekstual dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam.

Tabel Sintesis Temuan

Faktor Dominan	Temuan
Pendukung Utama	Kebermanfaatan teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris dan memperluas akses ilmu pengetahuan.
Penghambat Utama	Kekhawatiran terhadap paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam serta potensi masuknya nilai budaya asing melalui teknologi digital.
Implikasi Teoretis	Diperlukan pengembangan <i>Islamic Technology Acceptance Model (I-TAM)</i> yang menempatkan kesesuaian nilai Islam (<i>Islamic Perceived Appropriateness</i>) sebagai faktor utama sebelum mempertimbangkan kemudahan dan kebermanfaatan teknologi.

Tabel sintesis temuan menunjukkan bahwa faktor dominan yang mendukung penerimaan teknologi dalam pedagogi bahasa Inggris berbasis nilai Islam di Pesantren Darul Falah adalah persepsi guru terhadap kebermanfaatan teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris sekaligus memperluas akses peserta didik terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, penerimaan tersebut tidak berlangsung tanpa batas, karena faktor penghambat utama yang diidentifikasi adalah kekhawatiran guru terhadap paparan konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta potensi masuknya nilai dan budaya asing

yang dapat memengaruhi karakter dan identitas keislaman peserta didik. Sintesis temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa konstruk *Technology Acceptance Model (TAM)* perlu direkonseptualisasi melalui pengembangan *Islamic Technology Acceptance Model (I-TAM)*. Dalam model ini, dimensi *Islamic Perceived Appropriateness* ditempatkan sebagai prasyarat utama dalam proses penerimaan teknologi, sehingga kesesuaian teknologi dengan prinsip-prinsip Islam menjadi pertimbangan awal sebelum guru mengevaluasi aspek kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kebermanfaatan teknologi (*perceived usefulness*). Dengan demikian, penerimaan teknologi dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh faktor fungsional, tetapi juga oleh keselarasan teknologi dengan nilai-nilai religius, moral, dan budaya yang menjadi landasan utama penyelenggaraan pendidikan di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris di Pesantren Darul Falah mengalami dilema pedagogis dan moral dalam penggunaan teknologi pada proses pembelajaran. Di satu sisi, teknologi seperti AI generatif, aplikasi pembelajaran bahasa, dan berbagai platform digital memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap materi belajar, serta membantu santri belajar secara lebih mandiri. Penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan keterlibatan belajar (*learning engagement*) dan paparan bahasa (*language exposure*), sehingga mendukung peningkatan kemampuan bahasa Inggris santri.

Di sisi lain, penggunaan teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan budaya pesantren. Guru mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap akses pada konten yang kurang sesuai dengan etika Islam, pengaruh budaya asing, serta kemungkinan munculnya informasi yang kurang tepat dari teknologi digital dan kecerdasan buatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar penggunaan teknologi tetap sejalan dengan pembentukan karakter santri. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan dalam menerima dan menggunakan teknologi di lingkungan pesantren tidak hanya didasarkan pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral, keagamaan, dan spiritual.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa *Technology Acceptance Model (TAM)* tradisional belum sepenuhnya mampu menjelaskan proses penerimaan teknologi di lingkungan pesantren. Faktor *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* tidak selalu menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan teknologi karena guru terlebih dahulu menilai apakah teknologi tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan di pesantren. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan pengembangan *Islamic Technology Acceptance Model (I-TAM)* dengan menambahkan dimensi *Islamic Perceived Appropriateness*, yaitu tingkat kesesuaian

teknologi dengan prinsip syariah, etika Islam, dan budaya pendidikan pesantren. Dalam model ini, kesesuaian dengan nilai-nilai Islam menjadi pertimbangan awal sebelum manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi dinilai. Dengan demikian, I-TAM dapat menjadi kerangka konseptual yang lebih sesuai untuk menjelaskan penerimaan teknologi pada lembaga pendidikan berbasis agama, khususnya pesantren, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan akhlak dan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakari, Mussa Saidi, Gamal Abdul, and Nasir Zakaria. "Technology Acceptance Model in Islamic Education (TAMISE) for Digital Learning: Conceptual Framework Proposal." *Canadian Journal of Educational and Social Studies* 3, no. 4 (2023): 25–42. <https://doi.org/10.53103/cjess.v3i4.153>.
- Afifah, Solekhah Nur. "Penerapan Model Pendidikan Full Day School Dalam Peningkatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025," 2025.
- Al-Fraihat, Dimah, Yousef Sharrab, Faisal Alzyoud, Ayman Qahmash, Monther Tarawneh, and Adi Maaita. "ArticlesSpeech Recognition Utilizing Deep Learning: A Systematic Review of the Latest Developments," n.d.
- Apriana Diana, S S, Helena M A Rijoly, Hanafi Bilmona, Sophia Binnendyk, Renata C G V Nikijuluw, M TESOL, Hendrik Makaruku, Siti Rahmawati Kahar, Felicia Miranda Lekatompessy, and M Pd SS. *Strategi Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. PT Penerbit Qriset Indonesia, 2026.
- Aulia, Yoziarni, and Ali Akbar. "Nilai-Nilai Pendidikan Qur'ani Sebagai Landasan Prinsip Pembentukan Karakter." *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (2025): 463–71.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Nurul Liza Umami. "Implementasi Manajemen Pendidik Dan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 03, no. 02 (2025): 1–23.
- Aziz, Mursal, and Muhammad Fadhli Sudiro. *Motivasi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an*. Makassar: Mitra Ilmu, 2026.
- Cheng, Miaoting, and Allan H K Yuen. "Junior Secondary Students' Acceptance and Continuance of e-Learning System Use: A Multi-Group Analysis across Social Backgrounds." *Behaviour & Information Technology* 41, no. 2 (January 2022): 324–47. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2020.1811378>.
- Dilly, Aprinda. "Manajemen Program Pengembangan Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Faizin, Nur, Muhammad Alfaan, Abdul Basid, Mochammad Rizal Ramadhan, Siti Aisyah Panatik, and Akhmad Nurul Kawakip. "Muslim Students' Acceptance of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: An Extended TAM Approach." *Discover Education* 4, no. 1 (2025): 1–17. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00767-1>.
- Ghofur, Abdul, Moch Sahril Sobirin, Uswatun Hasanah, and Zakiyah Alfaizah.

- "Modernisasi Pesantren Dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Manajemen, Sosiologi, Dan Aksiologi Budaya Lokal." *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 3, no. 1 (2026): 11–20.
- Gilang, Ayril Ramadhan. "Pengalaman Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Untuk Membangun Keterhubungan Spritual Dan Intelektual." Universitas Andalas, 2025.
- Hamzah, Muhammad Luthfi, Ansharullah Ansharullah, Zetri Rahmat, M. Fahli Zatrachadi, and Astri Ayu Purwati. "Acceptance of Virtual Reality-Based Hadith Learning Model with Technology Acceptance Model (TAM) Approach." *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 10, no. 3 (2024): 205. <https://doi.org/10.29210/020244277>.
- Kahija, Y F La. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT kanisius, 2017.
- Mardian, Ainun, and Wiwi Nurfiana. "Menuntut Ilmu : Kewajiban Universal Muslim Berdasarkan Hadis." *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam* 4, no. p-ISSN 2580-5304 (2024).
- Mazrur, Mazrur, Rodhatul Jennah, Siti Norhidayah, and Surawan Surawan. "Integrating Technology Acceptance and Pedagogical Deep Learning in Islamic Education: A TAM-Based Study." *Ta'dib* 28, no. 2 (2025): 501–14. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i2.15981>.
- Mustofa, Aulia, and Abdul Matin bin Salman. "Urgensi Tabayyun Sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi (Hoax) Agama Menurut QS Al-Isra Ayat 36 Dan QS Al-Hujurat Ayat 6: Analisis Tafsir Maudhu'i." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 5, no. 1 (2026): 188–203.
- Naveed, Muhammad Hamza, Muhammad Nouman Aslam Khan, Muhammad Mukarram, Salman Raza Naqvi, Abdullah Abdullah, Zeeshan Ul Haq, Hafeez Ullah, and Hamad Al Mohamadi. "Cellulosic Biomass Fermentation for Biofuel Production: Review of Artificial Intelligence Approaches." *Renewable and Sustainable Energy Reviews* 189 (2024): 113906.
- Nurhasanah, Siti. "Implementasi Kartu Santri Dalam Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Administrasi Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak Kabupaten Banyuwangi Dari Sudut Pandang Technology Acceptance Model (TAM)." *Skripsi. Universitas Islam Negerikai Haji Achamd Siddiq Jember Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2025.
- Rahman, Abdur, Antony Raj, Prajeesh Tomy, and Mohamed Sahul Hameed. "A Comprehensive Bibliometric and Content Analysis of Artificial Intelligence in Language Learning: Tracing between the Years 2017 and 2023: A. Rahman et Al." *Artificial Intelligence Review* 57, no. 4 (2024): 107.
- Rifarina, Rifarina. "Perceived Usefulness (Persepsi Kegunaan) Dan Perceived Ease of Use (Persepsi Kemudahan) Pada E-Payment Sebagai Bentuk Gaya Hidup Wanita Paruh Baya Di Kota Medan." Universitas Sumatera Utara, 2023.
- Selwyn, Neil. "The Future of AI and Education: Some Cautionary Notes." *European Journal of Education* 57, no. 4 (2022): 620–31.
- Sulistiyo, Urip, Tubagus Zam Zam Al Arif, Urip Sulistiyo, Reli Handayani, M. Faruq Ubaidillah, and Mujiyono Wiryotinoyo. "Determinants of Technology Acceptance Model (TAM) Towards ICT Use for English Language Learning."

- Journal of Language and Education* 8, no. 2 (2022): 18–31.
<https://doi.org/10.17323/jle.2022.12467>.
- Udar, Mahathir Bin. "Mengevaluasi Validitas Instrumen Dalam Penelitian Kualitatif: Metode Verifikasi Dan Implementasinya." tt, 2024.
- Vita, Novita, and Oryz Agnu Dian Wulandari. "Kontruksi Makna Emas Sebagai Aset Safe Haven Di Era Perang Dagang Amerika Serikat Dan China: Studi Fenomologi Investor Ritel Indonesia: Studi Fenomologi Investor Ritel Indonesia." *Jurnal Witana* 3, no. 2 (2025): 1–13.
- Wahyudin, Wawan. *Etika Pendidikan Islami: Akhlak Qur'ani Dan Nabawi*. Penerbit A-Empat, 2025.
- Zawacki-Richter, Olaf, John Y H Bai, Kyungmee Lee, Patricia J Slagter van Tryon, and Paul Prinsloo. "New Advances in Artificial Intelligence Applications in Higher Education?" *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 21, no. 1 (2024): 32.